

**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG MOS TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA  
SMK N 2 BAWANG BANJARNEGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Oleh

Nama : Kukuh Prasetyo HP

NIM : 06501241004

**PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

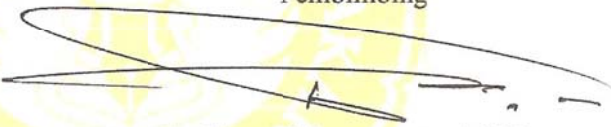
## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Persepsi Siswa tentang MOS terhadap Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Februari 2013

Pembimbing

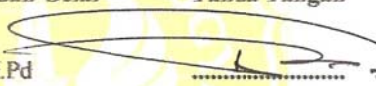


  
Sardjiman Djoyopernoto, M.Pd

NIP. 19471023 197803 1 001

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul "PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG MASA ORIENTASI SISWA (MOS)" yang disusun oleh Kukuh Prasetyo HP, NIM 06501241004 ini telah dipertahankan didepan Dewan penguji pada tanggal 26 Maret 2013 dan dinyatakan lulus.

**DEWAN PENGUJI**

<b>Jabatan</b>	<b>Nama Lengkap dan Gelar</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Ketua Penguji	: Sardjiman D, M.Pd		03-09-2013
Sekretaris Penguji	: K. Ima Ismara, M.Pd, M. Kes		03-09-2013
Penguji Utama	: Soeharto, M. SOE, Ed. D		01-09-2013

Yogyakarta, April 2013

Fakultas Teknik UNY



**Dr. Moch. Bruri Trivono, M.Pd**

NIP. 19560216 198603 1 003

## SURAT PERNYATAAN

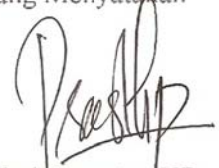
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Kukuh Prasetyo HP  
Jurusan : Pendidikan Teknik Elektro  
Fakultas : Teknik  
NIM : 06501241004  
Judul Skripsi : Pengaruh Persepsi Siswa tentang MOS terhadap Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Februari 2013

Yang Menyatakan



Kukuh Prasetyo HP  
06501241004

## MOTTO

*Doa memberikan kekuatan pada orang yang lemah, membuat orang tidak percaya menjadi percaya dan memberikan keberanian pada orang yang ketakutan*

*Jadikan dirimu bagai pohon yang rindang di mana insan dapat berteduh. Jangan seperti pohon kering dan lapuk yang hanya layak dibuat kayu api.*

*Pada dasarnya, memang BAIK menjadi orang PENTING, tetapi lebih PENTING menjadi orang BAIK.*

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kusembahkan untuk:*

*Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah bersabar merawat, dan mendoakanku  
sepanjang hidupku.*

*Nimmas Woro Pramesti yang selalu memberikan semangat*

*Teman-teman seperjuangan Elektro UNY 06, begitu banyak tawa & canda mewarnai hari-  
hari kita dalam menuntut ilmu yang tak pernah bisa kulupakan*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas bimbingan dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG MOS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMK N 2 BAWANG BANJARNEGARA**” ini dengan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan arahan dan bimbingan serta saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.Pd., MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Moch. Bruri Triyono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Ketut Ima Ismara, M.Pd, M.Kes selaku Kepala Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Setya Utama, M.Pd selaku dosen penasihat akademik.
5. Bapak Sardjiman Djoyopernoto, M.Pd selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk selama penyusunan skripsi.
6. Teman-teman Electrical Engineering'06 UNY yang telah memberi motivasi dan jadikan semua ini sebuah kisah klasik untuk masa depan.
7. Teman-teman Mahasiswa UNY yang telah memberi ruang persaudaraan bagi penulis.
8. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian dan pengembangan selanjutnya.

Yogyakarta, 4 Februari 2013

Penulis

**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG MOS TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA  
SMK N 2 BAWANG BANJARNEGARA**

**Oleh:  
Kukuh Prasetyo HP  
06501241004**

Tujuan dari dilaksanakannya MOS adalah di antaranya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan kepercayaan diri siswa terutama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya yang baru, berinteraksi dengan guru-guru dan teman-temannya yang baru. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara dan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap kepercayaan diri siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SMK 2 Bawang, Banjarnegara. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara, dengan besarnya pengaruh sebesar 28,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Semakin baik persepsi siswa tentang MOS maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya. Terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang MOS terhadap kepercayaan diri siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara, dengan besarnya pengaruh sebesar 21,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Semakin baik persepsi siswa tentang MOS maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, begitupun sebaliknya.

**Kata Kunci: Persepsi Siswa, Motivasi Belajar, Kepercayaan Diri.**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Lampiran .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Keaslian Penelitian.....	8

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Persepsi .....	9
1. Pengertian Persepsi .....	9
2. Pembentukan Persepsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi .....	10
B. Tinjauan tentang Masa Orientasi Siswa.....	11
1. Pengertian MOS .....	11

2. Landasan Pelaksanaan MOS .....	13
3. Fungsi MOS .....	13
4. Tujuan MOS.....	14
5. Sasaran MOS.....	15
6. Anggaran MOS .....	15
7. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan MOS .....	15
8. Langkah-langkah Pelaksanaan MOS .....	16
9. Penyusunan Materi MOS .....	18
10. Dinamika MOS di Indonesia.....	18
C. Tinjauan tentang Motivasi Belajar .....	22
1. Pengertian Motivasi Belajar .....	22
2. Karakteristik Motivasi Belajar .....	24
3. Jenis Motivasi Belajar .....	25
4. Fungsi Motivasi Belajar .....	26
5. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar .....	27
D. Tinjauan tentang Kepercayaan Diri .....	28
1. Definisi Kepercayaan Diri .....	28
2. Ciri-ciri Seseorang yang Mempunyai Kepercayaan Diri .....	30
3. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri.....	32
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	33
E. Penelitian yang Relevan.....	35
F. Pertanyaan Penelitian .....	36
G. Hipotesis.....	37

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	38
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Instrumen Penelitian .....	40

G. Teknik Analisis Data.....	41
------------------------------	----

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis Deskriptif .....	48
1. Deskripsi Karakteristik Responden.....	48
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	49
a. Deskripsi Variabel Persepsi Siswa tentang MOS .....	50
b. Deskripsi Variabel Motivasi Belajar.....	51
c. Deskripsi Variabel Kepercayaan Diri .....	52
B. Analisis Data .....	53
1. Pengujian Persyaratan Analisis .....	53
a. Uji Normalitas.....	53
b. Uji Lineiritas .....	54
c. Uji Heteroskedastisitas.....	55
2. Pengujian Hipotesis.....	57
a. Pengujian Hipotesis Pertama.....	57
b. Pengujian Hipotesis Kedua .....	58
C. Pembahasan.....	60
1. Pengaruh Persepsi Siswa tentang MOS terhadap Motivasi Belajar....	60
2. Pengaruh Persepsi Siswa tentang MOS terhadap Kepercayaan Diri ..	62

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	66

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Kegiatan Acara MOS .....	17
Tabel 3.1 Kisi-kisi Kuesioner Penelitian .....	40
Tabel 3.2 Pengkategorian Hasil Penelitian .....	43
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur.....	48
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin .....	49
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	50
Tabel 4.4 Deskripsi Variabel Persepsi Siswa tentang MOS .....	50
Tabel 4.5 Deskripsi Variabel Motivasi Belajar.....	51
Tabel 4.6 Deskripsi Variabel Kepercayaan Diri .....	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas .....	54
Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas.....	55
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	56
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis X terhadap $Y_1$ .....	57
Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Analisis X terhadap $Y_2$ .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket .....	71
Lampiran 2 Data Uji Coba .....	76
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas .....	79
Lampiran 4 Data Penelitian.....	82
Lampiran 5 Data Karakteristik Responden.....	86
Lampiran 6 Hasil Uji Karakteristik Responden .....	87
Lampiran 7 Kategori Data Penelitian.....	88
Lampiran 8 Statistik Deskriptif Data Penelitian .....	91
Lampiran 9 Uji Prasyarat Analisis .....	92
Lampiran 10 Uji Regresi Linier Sederhana .....	96

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Wangsajaya (2011: 12), Masa Orientasi Siswa (MOS) bagi siswa baru merupakan tradisi yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun di sekolah-sekolah di Indonesia. Kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS ini merupakan kegiatan yang wajib pada saat penerimaan siswa baru. MOS adalah kegiatan untuk menjembatani peserta didik baru mengenali berbagai kekhususan dari jenjang pendidikan barunya, berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial dan cara belajar yang berbeda dengan lingkungan pendidikan sebelumnya.

Pelaksanaan MOS di sekolah-sekolah saat ini berbeda dengan pelaksanaan MOS pada tahun-tahun sebelumnya. Pada masa 90an, pelaksanaan MOS terkesan suram. Pada masa-masa tersebut, kegiatan MOS selalu identik dengan adegan perploncoan. Siswa-siswa junior banyak yang mengalami kekerasan fisik maupun mental. Dengan dalih untuk lebih mengenal lingkungan sekolah, para senior sering memberi tugas yang tidak masuk akal kepada siswa junior. Hal ini bukan memberikan dampak positif, namun malah menimbulkan dendam pribadi pada siswa junior.

Kegiatan MOS dilaksanakan dengan berprinsip pada 5 hal yaitu (1) mudah, yang berarti tidak menyulitkan siswa baru, (2) murah yang berarti biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa terjangkau, (3) meriah, yang berarti

kegiatan MOS harus menyenangkan bagi siswa baru, (4) massal, yang berarti melibatkan semua siswa baru dan (5) mendidik, yang berarti sesuai dengan kaidah pendidikan.

Program kegiatan dalam rangka MOS terlebih dahulu direncanakan oleh pihak sekolah. Hal tersebut agar pelaksanaan MOS tetap memberikan kesan yang baik, menyenangkan, dan menggembirakan sehingga siswa baru dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan warga sekolah. Hambatan dalam pelaksanaan MOS saat ini adalah masih banyak sekolah-sekolah yang mengadakan kegiatan MOS dengan substansi yang tidak mendidik siswa, meskipun tidak lagi menggunakan kekerasan, namun banyak sekolah yang sekadar mengadakan MOS tanpa memikirkan manfaat dan keterkaitannya dengan tugas-tugas yang akan dijalani siswa nantinya. Tugas-tugas yang diberikan oleh panitia pun kadang-kadang terlalu sulit untuk dilakukan oleh siswa baru. Hal ini malah akan memberikan dampak negatif bagi siswa baru.

Menurut Wangsajaya (2011: 13), tujuan kegiatan MOS sebenarnya adalah untuk membantu peserta didik baru mengenal lebih dekat dengan lingkungan sekolah, sehingga tercipta suasana edukatif yang kondusif; mendorong peserta didik baru bersikap proaktif dalam mengenali guru, karyawan, dan kakak kelasnya, sehingga merasa lebih aman, nyaman dan menyenangkan berada di lingkungan sekolah; membantu peserta didik baru agar mampu beradaptasi dan menyatu dengan warga sekolah dan lingkungan sekolah; membantu peserta didik baru agar mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga sekolah; membantu peserta didik baru agar bertanggung jawab

terhadap lingkungan sekolah; memahami lingkungan sekolah dalam rangka pelaksanaan Wawasan Wiyata Mandala, sehingga fungsi warga sekolah dapat mendukung terwujudnya tujuan pendidikan secara komprehensif; dan memotivasi peserta didik baru agar bangga terhadap sekolahnya (Wangsajaya, 2011).

Kenyataan yang terjadi di lapangan, ternyata adegan perploncoan masih saja terjadi pada pelaksanaan MOS meskipun tidak sekeras pada masa lalu. Contoh nyata misalnya di SMA 2 Pare-pare, ada siswa junior yang disuruh oknum senior untuk memungut sampah dengan mulutnya. Selain itu, di salah satu SMA di Tangerang, Banten, panitia mewajibkan siswa baru untuk hadir ke sekolah pukul 05.15 WIB, padahal Kepala Sekolah telah menghimbau bahwa pelaksanaan MOS dilakukan pada jam pelajaran. Hal ini jelas merupakan pelanggaran, aroma perploncoan masih sangat terlihat pada kegiatan MOS di atas (<http://allfreedownloadable-info.blogspot.com>, diakses pada tanggal 5 Maret 2012). Bagaimana mungkin siswa dapat beradaptasi dengan nyaman di sekolah barunya, jika kegiatan yang dilakukan menimbulkan ketakutan bagi siswa. Tujuan pelaksanaan MOS pun akan sulit tercapai jika kegiatan yang dilakukan pada saat MOS masih saja seperti ini.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 2 Bawang, Kabupaten Banjarnegara penyelenggaraan Masa Orientasi Siswa (MOS) merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka memberikan pengenalan mengenai lingkungan sekolah yang akan diduduki oleh siswa baru. Berdasarkan Buku Pedoman Pembinaan Masa Orientasi Siswa (MOS) di

SMK N 2 Bawang, Banjarnegara, pelaksanaan MOS tidak lepas dari dasar-dasar belajar yakni:

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Belajar pengenalan lingkungan sekolah
3. Belajar untuk memahami dan menghayati
4. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat efektif
5. Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain
6. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri

Sasaran MOS di SMK N 2 Bawang, Banjarnegara adalah siswa kelas X dengan mengikutsertakan perwakilan siswa kelas XI, XII, guru dan karyawan sekolah. Pelaksanaan MOS di SMK N 2 Bawang, Banjarnegara dilaksanakan selama 1 (satu) minggu dengan kegiatan diantaranya adalah praktik baris berbaris, pengenalan siswa baru, pengenalan lingkungan sekolah, pengenalan ekstra kurikuler di sekolah, program dan cara belajar, acara bakti sosial, olah raga bersama dan lain-lain. Diharapkan dengan terselenggaranya MOS tersebut maka siswa baru dapat mempersiapkan diri mengikuti kegiatan belajar mengajar serta memberikan siswa kesan yang positif dan menyenangkan terhadap lingkungan pendidikan barunya. Pihak sekolah juga mengharapkan terselenggaranya MOS dapat membantu pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai pembinaan awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar.

Tujuan dari dilaksanakannya MOS adalah di antaranya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan kepercayaan diri siswa terutama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya yang baru, berinteraksi dengan guru-guru dan teman-temannya yang baru. Motivasi belajar menurut Martinis Yamin (2006: 80) merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan serta pengalaman. Menurut Thursan Hakim (2006: 6) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Dengan mengikuti kegiatan MOS maka diharapkan para siswa baru dapat memperoleh manfaat dari berbagai bentuk kegiatan dari MOS tersebut.

Persepsi siswa tentang MOS selama ini terlanjur kurang positif. Hal ini disebabkan selama MOS siswa baru justru merasakan suasana tidak nyaman tinggal di sekolah yang baru. Setiap kali memasuki pintu gerbang sekolah, mereka merasa diteror oleh banyak hal yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya, misalnya dihukum secara fisik, dimarahi dengan kata-kata yang tidak sopan. Mereka diberi tugas yang aneh dan tidak masuk akal yang tidak ada unsur pendidikannya sama sekali, semakin aneh tugas yang diberikan mereka semakin dianggap kreatif. Mereka juga menganggap MOS sebagai ajang memuaskan keinginan untuk mempersulit siswa baru berintegrasi dalam lingkungan baru kehidupan sekolah. Tugas/perintah yang tidak mendidik dan tindakan yang tidak wajar dalam bentuk kekerasan fisik

maupun mental menyebabkan citra negatif di mata siswa baru terhadap pelaksanaan MOS.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Masa Orientasi Siswa (MOS) terhadap Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut ini.

1. Kegiatan MOS menyebabkan siswa untuk beradaptasi dengan sekolah belum maksimal.
2. Kegiatan MOS masih belum diikuti oleh semua siswa di SMKN 2 Bawang Banjarnegara.
3. Siswa masih banyak yang kurang memahami tujuan dari kegiatan MOS terutama untuk memotivasi belajar dan kepercayaan diri siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah dikarenakan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap motivasi belajar dan kepercayaan diri.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi siswa tentang MOS berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara?
2. Apakah persepsi siswa tentang MOS berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap kepercayaan diri siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui persepsi siswa tentang MOS terhadap motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa.
2. Bagi siswa diharapkan penelitian ini dapat memacu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri dengan mengikuti MOS.

3. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan rujukan terkait dengan pelaksanaan MOS.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan tentang Persepsi**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Menurut Rakhmat Jalaludin (1998: 51), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Ruch (1967: 300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan hal tersebut menurut Atkinson dan Hilgard (1991: 201) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan.

Persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Menurut James Chaplin (1989: 358) dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera. Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Menurut Atkinson dan Hilgard (1991: 209), stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan,

ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi. Dalam hal ini menurut Gibson (1986: 54), persepsi mencakup penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri .

Richard Graye (2008: 4) menyatakan bahwa: *The process by which people translate sensory impressions into a coherent and unified view of the world around them. Though necessarily based on incomplete and unverified (or unreliable) information, perception is equated with reality for most practical purposes and guides human behavior in general.* Hal tersebut berarti persepsi merupakan proses dimana seseorang yang menerima kesan sensorik kemudian menjadi pandangan yang koheren dan terpadu dari sekitarnya. Persepsi disamakan dengan realitas sebagai panduan bagi perilaku manusia.

## **2. Pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi (dalam Yusuf, 1991: 108) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan “*interpretation*”, begitu juga berinteraksi dengan “*closure*”. Proses seleksi terjadipada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang

mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu memegang peranan yang penting.

“Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal” (Rakhmat 1998: 55). Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli.

“Persepsi juga meliputi kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan” (Gibson, 1986: 54). Selaras dengan pernyataan tersebut Krech, dkk (dalam Sri Tjahjorin Sugiharto 2001: 19) mengemukakan bahwa “persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi”.

## **B. Tinjauan tentang Masa Orientasi Siswa (MOS)**

### **1. Pengertian MOS**

Menurut Depdikbud ((1999: 6), Masa Orientasi Siswa merupakan suatu kegiatan terencana dan terstruktur yang dilaksanakan oleh pihak sekolah pada awal tahun ajaran baru untuk menyambut peserta didik baru. Masa Orientasi Siswa dapat juga diartikan sebagai kegiatan pengenalan sekolah. Pada hakikatnya MOS merupakan implementasi dari fungsi pendidikan nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradapan bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

MOS mempunyai fungsi yang strateis dalam proses pendidikan, terutama membentuk watak jati diri bangsa Indonesia. MOS mempunyai arti penting bagi peserta didik untuk menyadari tugas dan kewajibannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, sebagai warga negara, sebagai warga dunia maupun sebagai anak bangsa yang mengemban tanggungjawab dalam mengisi kemerdekaan NKRI.

## **2. Landasan Pelaksanaan MOS**

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Surat Edaran Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 220/C/MN/2008 tanggal 18 Januari 2008 perihal Masa Orientasi Siswa.

## **3. Fungsi MOS**

Fungsi MOS adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan siswa sebagai warga sekolah yang baik melalui pengenalan sekolah dan lingkungannya, serta peraturan yang berlaku di sekolah. Selanjutnya diharapkan siswa dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur dan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik.
- b. Meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam mendukung terwujudnya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yakni sebagai tempat belajar mengajar, tempat penanaman berbagai nilai-nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan serta proses pembudayaan kehidupan, meningkatkan dan melaksanakan prinsip-prinsip 6 K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan).

#### **4. Tujuan MOS**

##### **a. Tujuan Umum MOS**

Menurut Depdikbud (1999: 7-8), dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan MOS mempunyai tujuan agar para siswa dapat mengenal kehidupan sekolahnya yang baru untuk mempersiapkan mengikuti kegiatan belajar. Kegiatan MOS juga bertujuan untuk memberikan kesan yang positif bagi peserta didik agar dapat mengawali kegiatan di sekolah dengan perasaan senang.

##### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari kegiatan MOS diantaranya adalah untuk membantu para siswa untuk lebih mengenai lingkungan sekolahnya yang baru. Kegiatan MOS juga diharapkan dapat untuk mendorong para siswa untuk dapat mengenal para guru, tenaga pendidik dan kakak kelasnya. Tujuan lainnya adalah agar siswa baru dapat untuk membantu para siswa untuk beradaptasi dengan sekolah dan lingkungan sekitar sekolahnya.

#### **5. Sasaran MOS**

Sasaran MOS adalah peserta didik baru dengan mengikutsertakan kakak kelas, pendidik dan/atau tenaga kependidikan di sekolah yang bersangkutan sebagai pembina atau pelaksana kegiatan.

#### **6. Anggaran MOS**

Anggaran biaya pelaksanaan MOS diharapkan dari RAPBS dan dana rutin OSIS/BOS.

## **7. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan MOS**

Penyelenggaraan MOS berdasarkan prinsip-prinsip diantaranya adalah pada hari pertama masuk sekolah lebih kurang adalah selama tiga hari dilaksanakan kegiatan Masa Orientasi Siswa yang bersifat edukatif dan bukan mengarah kepada tindakan destruktif dan atau kegiatan lain yang merugikan siswa baru baik secara fisik maupun secara psikologis. Kegiatan MOS dilakukan selama jam belajar antara lain dengan ceramah, pengenalan terhadap program dan cara belajar, tata tertib, kegiatan ekstra kurikuler, lingkungan serta visi dan misi sekolah sebagai awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar.

Penyampaian materi MOS harus dilaksanakan seminimal mungkin menggunakan metode cerama dan melibatkan interaksi aktif dari para siswa. Prinsip MOS didasari dengan prinsip mudah, murah dan memberikan rasa gembira bagi para siswa. Mengenai kegiatan MOS maka dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Pembiayaan untuk pelaksanaan MOS dapat dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah dan sumber lain yang tidak mengikat (Depdikbud, 1999: 9-10).

## **8. Langkah-Langkah Pelaksanaan MOS**

Langkah-langkah pelaksanaan MOS adalah pertama yaitu pembentukan panitia. Panitia MOS sebaiknya sudah selesai dibentuk dan diumumkan sebelum dimulainya liburan akhir tahun pelajaran, sehingga panitia yang ditunjuk dapat melakukan langkah-langkah persiapan. Kedua

adalah pembentukan gugus/kelompok. Jumlah gugus/kelompok yang dibentuk disesuaikan dengan jumlah siswa. Tiap gugus/kelompok harus beranggotakan minimal 20 dan maksimal 25 siswa baru. Ketiga yaitu penentuan Koordinator dan Wakil Koordinator Gugus, dimana masing-masing satu orang guru dapat sebagai koordinator gugus/kelompok warga sekolah dan satu orang guru lain sebagai wakil koordinator. Selanjutnya adalah pengarahan teknis dimana para koordinator dan wakil koordinator serta instansi terkait lainnya memberikan penjelasan teknis tentang pelaksanaan MOS.

Panitia penyelenggara mengadakan rapat persiapan untuk memilih materi yang sesuai dengan kondisi yang selanjutnya menyusun jadwal acara, antar gugus dapat mempunyai susunan acara yang berlainan. Pelaksanaan acara diharapkan dapat mengakomodasi materi 5 wajib dan 15 materi pilihan dengan berbagai pendekatan metoda.

Contoh acara MOS adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Contoh Kegiatan Acara MOS**

Materi Wajib	Materi Pilihan
1. Wawasan Wiyata Mandala	1. Cara Belajar Efektif Kurikulum
2. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara	2. Dinamika Kelompok
3. Tata Krama/Budi Pekerti/Pendidikan Karakter Bangsa	3. Lomba Kreativitas bidang seni
4. Pengenalan Kurikulum SMA	4. Lomba Kreatifitas bidang Olahraga
	5. Kepemimpinan
	6. Perkenalan dengan kakak kelas/guru/tenaga kependidikan

5. Ibadah Bersama	lainnya 7. Bakti sosial 8. Ceramah anti narkoba, HIV/AIDS 9. Tata Upacara Bendera di sekolah 10. Baris berbaris 11. Pengenalan kegiatan ekstra kurikuler 12. Lain-lain (disesuaikan dengan kondisi sekolah)
-------------------	---

Penyusunan acara, aspek psikologis peserta didik baru hendaknya diperhatikan dengan seksama. Mencairkan kebekuan dan menghangatkan suasana perlu diupayakan sebelum acara dimulai maupun setiap perpindahan dari acara menuju ke acara selanjutnya. Penjelasan maksud dan tujuan dari setiap acara yang akan diikuti perlu disosialisasikan sehingga peserta didik dapat mengikuti dan memahami secara penuh acara tersebut. Jika dalam satu sesi terdapat suasana yang menegangkan, maka perlu diimbangi dengan suasana yang lebih menyenangkan.

a. Penentuan Lokasi Penyelenggaraan MOS

Persiapan lokasi hendaknya diperhatikan aspek kebersihan, kesehatan, keamanan peserta serta kelengkapan fasilitas dan aspek peralatan yang diperlukan.

## **9. Penyusunan Materi MOS**

Kepala Sekolah menetapkan tim pemandu/fasilitator yang berasal dari pendidik, dan tenaga kependidikan serta kakak kelas. Kepala Sekolah dapat mendatangkan narasumber dari luar sekolah. Tim pemandu/fasilitator bertugas menyusun materi MOS sesuai dengan kebutuhan sekolah dengan tetap mengacu pada prinsip pelaksanaan dan tujuan MOS.

## **10. Dinamika MOS di Indonesia**

Menurut Asroni Paslah (2011:1) dalam menyambut kedatangan siswa baru tiap tahun ajaran baru selalu dihadapkan dengan berbagai kegiatan di sekolah yang dikenal dengan MOS. MOS merupakan momen istimewa, bukan hanya berupa acara ritual penerimaan siswa baru menjadi bagian dari komunitas sekolah, melainkan merupakan saatnya bagi siswa baru ini mengenal lingkungan sekolah mereka, mulai dari dinamika sekolah, tata peraturan, kebijakan-kebijakan sekolah, anggota-anggota staf sekolah (mulai dari yayasan, direktur, kepala sekolah, guru, sampai pada pegawai kebersihan). Momen perjumpaan selama MOS melibatkan banyak pihak, momen ini dapat menjadi salah satu sarana pembentukan karakter siswa.

Sekarang ini di Indonesia, pendidikan karakter merupakan hal mendesak yang perlu ditanamkan di setiap diri pribadi siswa. Menurut Sukajiyah (2011: 1) pendidikan karakter penting ditanamkan dalam diri peserta didik supaya menjadi pribadi yang mempunyai kecerdasan ganda

(*multiple intelligent*) yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan mental dan kecerdasan spiritual. Jika penanaman karakter dilakukan sedini mungkin maka akan tercetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berbudi pekerti luhur dan berketuhanan sehingga bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain di era global.

Akan tetapi, kenyataan yang berkembang selama ini, ketika pelaksanaan MOS orang tua siswa selalu disibukkan dengan berbagai permintaan yang sulit dipenuhi oleh panitia MOS. Menurut Hujair (2009: 1), orang tua siswa selalu disibukkan, dihadapkan pada persoalan klasik, terstruktur, membudaya, mendarah daging, di lembaga pendidikan di Indonesia yang sebenarnya tidak memiliki dampak terhadap kepribadian siswa ketika mengikuti pelajaran setelah mengikuti MOS.

MOS didesain sedemikian rupa sebagai ajang pengenalan sekolah dengan berbagai kegiatan baris berbaris, berlari-lari, bernyanyi-nyanyi, ceramah-ceramah, diskusi, bakti sosial, kegiatan mengumpulkan sesuatu yang ditentukan panitia. Akan tetapi sayangnya sering terjadi kekerasan verbal (tidak langsung) dan kekerasan fisik (langsung) yang memiliki dampak yang sangat menyedihkan bagi lembaga pendidikan di Indonesia.

Menurut Asroni Paslah (2011: 1), MOS bukan kegiatan perpeloncoan yang dilakukan para senior sekolah terhadap para yuniornya yang baru masuk. Jika ini terjadi, tujuan orientasi sekolah tidak tercapai. Alih-alih siswa baru merasakan diterima di dalam komunitas sekolah, mereka malah merasakan semacam suasana tidak nyaman tinggal di

sekolah yang baru. Apalagi jika mereka setiap kali memasuki pintu gerbang sekolah merasa diteror oleh banyak hal yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya, misalnya dihukum, dimarah-marahi, atau diberi tugas yang tidak masuk akal yang tidak ada unsur pendidikannya sama sekali, selain memuaskan keinginan untuk mempersulit siswa baru berintegrasi dalam lingkungan baru kehidupan sekolah.

Menurut Hujair (2009: 3), pada awal tahun siswa baru, orang tua dan siswa selalu disibukkan untuk mencarikan sesuatu yang ditentukan oleh panitia atau senior yang kadang-kadang tidak wajar seperti mencari jenis ikan yang beratnya ditentukan, membuat topi dari bola, membuat tas dari kardus, mencarikan suatu jenis makanan yang tidak ada mereknya. Bila seorang siswa tidak memenuhi permintaan tersebut akan diberikan hukuman dan hukumannya selalu tidak mendidik. Terdengar suara bentakan dari panitia atau senior yang begitu keras, terdengar suara pukulan di dinding begitu keras dan lain-lain perilaku panitia dan senior terhadap siswa baru. Perilaku tersebut masih saja tumbuh subur, dimulai dari kegiatan MOS atau sejenisnya yang telah mengekalkan praktik feodalisme di lembaga pendidikan yang berbuntut pada perilaku kekerasan.

Berkembangnya kekerasan dalam dunia pendidikan juga terjadi karena sistem yang telah melembaga, sehingga menjadi suatu kultur organisasi, tersistematis, terstruktur dalam lembaga pendidikan. Kelemahan sistem ini terjadi karena lemahnya kepemimpinan dalam

lembaga pendidikan yang diakibatkan oleh tidak jelasnya visi pendidikan. Jika keadaan ini terus berlangsung, maka perilaku dan tindak kekerasan dalam pendidikan tidak dapat diatasi. Daftar kekecewaan juga diperpanjang dengan munculnya kasus-kasus kekerasan yang melibatkan oknum guru dan murid. Agar perilaku kekerasan dalam dunia pendidikan dapat diredam, harus ada visi pendidikan yang jelas dan sistem pendidikan yang terbuka atas kontrol publik. Masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan, pembinaan dalam lembaga pendidikan. Orang tua murid harus tahu apa manfaat kegiatan MOS tersebut terhadap kompetensi yang akan dimiliki peserta didik.

Menurut Asroni Paslah (2011: 3), menilik kembali prinsip dasar yang harus diterapkan dalam MOS yakni bahwa kegiatan ini merupakan sarana integrasi, pengenalan, dan penggalan kreativitas siswa baru, maka seharusnya sekolah dapat semakin mendampingi dan mengembangkan bakat-bakat siswa tersebut, karena melibatkan banyak pihak, pada saat MOS inilah terlihat bagaimana individu di dalam lembaga pendidikan tersebut menghayati visi dan misi dari sekolah, dan menerapkannya selama menjadi siswa disekolah tersebut. Setiap kegiatan, peraturan, dan cara bertindak yang diminta senantiasa berada dalam jalur-jalur yang menjadi ekspresi dari visi dan misi lembaga pendidikan tersebut.

## C. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Mc. Donal dalam Martinis Yamin (2006: 217) mendefinisikan motivasi sebagai “perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Motivasi dapat pula didefinisikan sebagai “suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan pada tingkah laku terhadap suatu tujuan/*goal*” (M. Ngalim Purwanto, 1990: 70).

Selanjutnya Oemar Hamalik (1990: 173) menyebutkan bahwa motivasi adalah “menunjuk pada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan menuju kearah tujuan tersebut”. Pengertian ini menekankan motivasi merupakan proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat. Jadi, motivasi dapat didefinisikan sebagai perubahan energi dalam diri individu yang mengarahkan pada suatu tujuan tertentu.

R. C Gardner (2001: 9) menyebutkan bahwa motivasi adalah: *Motivation as a set of behaviors, feelings and cognitions the motivated individual expresses that the individual who is not motivated does not exhibit. The motivated individual has goals and desires; has aspirations, both immediate and distal; enjoys the activity of striving for the goal; experiences positive reinforcement from his or her successes, and dissatisfaction in response to failures; makes use of strategies to aid in achieving the goal.* Seseorang yang termotivasi maka akan mempunyai

tujuan dan keinginan untuk memperjuangkan apa yang menjadi keinginannya, serta berusaha untuk menggunakan strategi dalam rangka untuk mencapai tujuannya tersebut.

Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar sering menjadi kajian utama sebagai faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Belajar adalah “modifikasi untuk memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan serta suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya” (Oemar Hamalik, 2003:52). Belajar dapat juga didefinisikan sebagai ”suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 1995: 2). Jadi, belajar adalah modifikasi yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman yang diperolehnya ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Motivasi belajar menurut Martinis Yamin (2006: 80) merupakan “daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan serta pengalaman”. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri individu yang mengarahkan pada kegiatan belajar.

Shawn (2005: 2) menyatakan *Motivation is an internal state that arouses, directs, and sustains human behavior. It plays a fundamental role*

*in learning. Today, more than ever, students' motivation is an area of discussion and debate? An area constantly in need of innovative approaches because the societal factors that play a role in motivation are constantly changing. In order to effectively foster students' motivation, it is essential to understand why students strive for particular goals, how intensively they strive, how long they strive, and what feelings and emotions characterize them in this process.* Motivasi merupakan keadaan dari dalam diri seseorang dan memberikan peranan yang penting dalam kegiatan belajarnya. Banyak faktor yang berperan dalam membentuk motivasi. Hal yang terpenting untuk mewujudkan motivasi adalah siswa mempunyai tujuan tertentu yang ingin diraihinya, seberapa intensif dalam berusaha untuk mewujudkan tujuannya tersebut, emosi siswa juga berperan penting dalam motivasi belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak psikis dari dalam diri siswa yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan belajar melalui pengalaman dan latihan pada kegiatan belajar.

## **2. Karakteristik Motivasi Belajar**

Menurut Lunenburg & Ornstein (1999:88) terdapat 3 karakteristik secara umum dalam diri seseorang yang memiliki motivasi antara lain:

- a. Arah (*direction*)  
Menggambarkan apa yang seseorang pilih untuk lakukan ketika disajikan sejumlah alternatif yang mungkin untuk dilakukan tindakan.
- b. Intensitas (*intensity*)  
Berhubungan dengan respon kekuatan dari seseorang sekali setelah pilihan itu dibuat.

c. Ketekunan (*persistence*)

Menggambarkan kemampuan seseorang dalam melanjutkan atau mencurahkan usahanya.

### 3. Jenis Motivasi Belajar

Jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu:

a. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel seperti dikutip oleh Martinis Yamin (2006: 80) diantaranya adalah; (1) Belajar demi memenuhi kewajiban; (2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan; (3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (4) Belajar demi meningkatkan gengsi; (5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orangtua dan guru; dan (6) Belajar demi tuntutan jabatan yang akan dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/ golongan administratif.

b. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, ingin mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus-rumus, ingin menjadi seorang profesor, atau ingin menjadi orang yang ahli dalam bidang ilmu tertentu. Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan usaha kegiatan belajar, melengkapi catatan, melengkapi literatur, melengkapi informasi, pembagian waktu belajar, dan keseriusannya dalam belajar. (Martinis Yamin, 2006: 85-86)

Vallerand Deci (1991: 34) menyatakan *intrinsic motivation derives from activity level, interest, and curiosity. Intrinsic motivation taps into the natural human tendency to pursue interests and exercise capabilities. Typically, students who are intrinsically motivated to learn do not require incentives because the process itself is inherently motivating. On the other hand, when students learn only to earn grades or to get a job, then their*

*motivation is primarily extrinsic.* Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Motivasi tersebut menyebabkan para siswa tidak memerlukan intensif untuk belajar karena sudah memiliki motivasi dari dalam. Di sisi lain, ketika siswa belajar hanya untuk mendapatkan nilai atau pekerjaan saja maka motivasi mereka adalah ekstrinsik.

#### **4. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik seperti dikutip oleh Martinis Yamin (2006: 224) adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan dan perbuatan
- b. Sebagai pengarah pencapaian tujuan yang diinginkan
- c. Sebagai penggerak dalam menuju arah yang telah ditentukan

M. Ngalim Purwanto (1990: 70) menyebutkan fungsi dari motivasi yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat/bertindak, yaitu motivasi sebagai motor penggerak untuk memberikan energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas
- b. Motivasi menentukan arah perbuatan, yakni menentukan kearah mana perwujudan suatu tujuan cita-cita
- c. Menyeleksi perbuatan kita, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan mengenyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil berupa prestasi yang optimal. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

M. Ngalim Purwanto (1990: 73) mengungkapkan bahwa “secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau mengubah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai sarana menggerakkan siswa untuk mencapai prestasi yang optimal.

## 5. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Pemberian penghargaan atau ganjaran  
Teknik ini dianggap berhasil bila menumbuhkembangkan minat siswa. Minat adalah perasaan seseorang bahwa apa yang dipelajari atau dilakukannya bermakna bagi dirinya. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat.
- b. Pemberian angka atau *grade*  
Apabila pemberian angka atau *grade* didasarkan atau perbandingan interpersonal dalam prestasi akademis, hal ini akan menimbulkan dua hal, yaitu: anak yang mendapat angka yang baik dan anak yang mendapat angka jelek. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari kegiatan belajar. Banyak siswa belajar yang utama hanya untuk mencapai nilai atau angka yang baik.
- c. Keberhasilan dan tingkat aspirasi  
Istilah tingkat aspirasi menunjukkan kepada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan

dalam tugas-tugas yang mendahuluinya. Konsep ini berkaitan erat dengan konsep seseorang tentang dirinya dan kekuatan-kekuatannya.

d. Pemberian pujian

Teknik lain untuk memberikan motivasi adalah pujian. Namun, harus diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian. Para siswa yang sangat membutuhkan keselamatan dan harga diri, mengalami kecemasan dan merasa bergantung pada orang lain akan responsif terhadap pujian. Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun secara nonverbal.

e. Kompetisi dan kooperasi

Persaingan merupakan intensif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak pada kondisi lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetensi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dalam sifat-sifat para peserta.

f. Pemberian harapan

Harapan selalu mengacu ke depan. Artinya, jika seseorang berhasil melaksanakan tugasnya atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, dia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Itu sebabnya pemberian harapan kepada siswa dapat menggugah minat dan motivasi belajar asalkan siswa yakin bahwa harapannya bakal terpenuhi kelak (Hamalik, 2004: 184-186).

## **D. Tinjauan tentang Kepercayaan Diri**

### **1. Definisi Kepercayaan Diri**

Membahas istilah kepercayaan diri akan dijumpai banyak batasan atau definisi tentang kepercayaan diri yang dikemukakan oleh para ahli. Bandura seperti dikutip oleh Tomlinson, Carol dan Keasey (1985: 637) menjelaskan bahwa kepercayaan diri didefinisikan sebagai “suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan dan keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif”.

Senada dengan hal tersebut, Thursan Hakim (2005: 6) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan “suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut

membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya”. Sementara itu, Branden, Misiak dan Sexton seperti yang dikutip oleh Bimo Walgito (1993: 7) menjelaskan kepercayaan diri adalah “kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya”. Menurut Daradjat (1990: 25) kepercayaan kepada diri itu timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Akan tetapi, sebaliknya seseorang yang kurang percaya diri akan menjadi pesimis dalam menghadapi setiap kesukaran, karena sudah terbayang kegagalan sebelum mencoba untuk menghadapi setiap kesukaran atau persoalan tersebut.

Cheng (2002: 28) menyatakan *self-confidence can vary and be observed in a variety of dimensions. Components of one's social and academic life affect self-esteem. An individual's self-confidence can vary in different environments, such as at home or in school.* Kepercayaan diri bentuknya bervariasi dimana banyak hal yang mempengaruhinya diantaranya dari kelas sosial dan prestasi akademik. Kepercayaan diri dapat tumbuh dalam lingkungan yang berbeda, diantaranya di rumah atau di sekolah. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang atau individu akan kemampuan atau kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, agar mampu menghadapi segala rintangan atau tantangan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya serta mampu menyalurkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya yang diwujudkan melalui pekerjaannya.

## 2. Ciri-Ciri Seseorang yang Mempunyai Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri seseorang dapat diketahui dari ciri-ciri utama yang khas yang dimilikinya. Ada beberapa hal yang menunjukkan bahwaseseorang atau individu itu mempunyai kepercayaan diri. Sebagaimana yangdiungkapkan oleh Daradjat (1990: 19) bahwa:

Ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri adalah tidakmemiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai suatuhubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktifdalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, beranimengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain dan selalu optimis.

Selanjutnya, menurut Bimo Walgito (1993:8), ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri, yakni:

- a. Merasa optimis, yaitu selalu memandang masa depan denganharapan yang baik.
- b. Bertanggung jawab, yaitu berani mengambil resiko atas keputusanatau tindakan yang menurutnya benar.
- c. Bersikap tenang, yaitu yakin akan kemampuan dirinya, tidakcemas atau gugup dalam menghadapi situasi tertentu.
- d. Mandiri, tidak suka meminta bantuan atau dukungan kepada pihak lain dalam melakukan sesuatu kegiatan dan tidak tergantungkepada orang lain.

Breneche dan Amich berpendapat bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah:

- a. Berani mencoba atau melakukan hal-hal baru di dalam situasi baru
- b. Tidak merasa perlu membandingkan dirinya dengan orang lain
- c. Merasa cukup aman dan tenang
- d. Mempunyai ukuran sendiri mengenai kegagalan atau kesuksesannya

Peter Lauster (2002:8) menjelaskan mengenai seseorang yang mempunyaikepercayaan diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kehati-hatian, merupakan kemampuan individu untuk menilai dan merespon diri dan lingkungan secara pasti, mampu menilai kemampuan sendiri secara objektif, mempunyai sikap optimis terhadap kehidupan dan merencanakan masa depan.
- b. Kebebasan untuk kemandirian, adalah melakukan sesuatu atas dasar minat dan keinginan sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh harapan dan keinginan orang lain, memiliki pandangan yang tidak kaku terhadap aturan konvensional.
- c. Tidak mementingkan diri sendiri, adalah kesediaan bertindak untuk kebaikan diri sendiri maupun orang lain, bertanggung jawab, menaruh simpati terhadap masalah orang lain, ingin membantu dan bersedia berkorban.
- d. Toleransi, adalah dapat mengerti dan memahami perbedaan orang lain dan dirinya, bebas dari prasangka, mencoba melihat hukum dan norma kehidupan masyarakat dari segi relevansinya, dan terbuka pada situasi baru.
- e. Ambisi, adalah dorongan untuk berprestasi, meningkatkan harga diri dan memperkuat kesadaran diri.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri adalah:

a. Optimis

Individu merasa yakin akan kompetisi/kemampuan diri untuk mewujudkan rencananya dengan berhasil dan memiliki pandangan dan harapan yang positif mengenai diri dan masa depannya.

b. Berfikir positif

Individu mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya serta memiliki reaksi yang positif di dalam menghadapi cobaan hidup.

c. Mandiri

Individu mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, tidak tergantung pada orang lain dan tidak memerlukan dukungan dari

oranglain dalam melakukan sesuatu serta mampu melakukan tugas tanpa menunggu orang lain.

d. Yakin dengan kemampuan sendiri dan tidak berlebihan

Merasa yakin dengan kemampuan sendiri dan tidak berlebihan. Individu tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

e. Toleransi

Dapat mengerti kekurangan dalam dirinya, menerima pendapat oranglain dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan keinginannya, tidak mementingkan diri sendiri serta dapat mengerti keberadaan orang lain.

### 3. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri terbentuk melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak dapat lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya. Sebagaimana yang diungkapkan Bimo Walgito (1993:8), bahwa “kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian, terbentuk

dalam interaksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan keluarga”.

Angelis (1997: 10) menyatakan bahwa rasa percaya diri lahir dari kesadaran pada diri sendiri dan tekad untuk melakukan segala sesuatu sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Kepercayaan diri bersumber dari hati nurani dan terbina dari keyakinan diri sendiri. Untuk mendapatkan rasa percaya diri seseorang memerlukan sebuah proses dan kepercayaan diri itu tidak dapat muncul dengan tiba-tiba.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya kepercayaan diri lahir dari kesadaran pada diri sendiri yang bersumber dari hati nurani yang terbentuk melalui proses belajar dan interaksi dengan lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Setiap individu sangat memerlukan kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, dan kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Santrock (2003: 336) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain yakni:

- a. Penampilan fisik  
Seseorang yang memiliki anggota badan yang lengkap dan tidak memiliki cacat/kelainan fisik tertentu akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dari pada seseorang yang memiliki cacat/kelainan fisik tertentu.
- b. Penerimaan sosial atau penilaian teman sebaya  
Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya secara positif maka akan lebih percaya diri dalam

melakukan sesuatu, karena penerimaan sosial atau penilaian teman sebaya yang positif akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu obyek secara positif.

c. Faktor orang tua dan keluarga

Dukungan orang tua seperti rasa kasih sayang, penerimaan dan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dengan batasan tertentu serta keadaan keluarga yang baik sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang.

d. Prestasi

Seseorang yang memiliki kecerdasan dan wawasan yang tinggi akan menghasilkan suatu prestasi yang baik dan meningkat sehingga kemudian juga meningkatkan rasa percaya dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut

Tomlinson, Carol dan Keasey (1985: 637) ada empat yaitu:

- a. Pengalaman dengan orang-orang yang berpengaruh dalam lingkungan. Ini adalah faktor yang paling banyak berpengaruh dalam tumbuhnya kepercayaan diri. Orang-orang yang berpengaruh dalam lingkungan ini adalah orang-orang yang biasanya disukai dan disegani atau bahkan orang yang paling ditakuti dan yang mampu memberikan pengaruh di lingkungan tersebut. Seseorang yang pernah bersama-sama dengan orang tersebut biasanya akan semakin tumbuh rasa percaya dirinya.
- b. Pengalaman yang dialami sendiri yaitu melihat banyak orang (model) yang memiliki kompetensi dalam memberikan dorongan sehingga ia dapat berfikir “aku juga dapat melakukannya”. Melihat seseorang yang dibanggakan (model) juga dapat mengajari seseorang tersebut bagaimana menghadapi situasi yang menarik, menantang atau bahkan situasi yang mengancam atau menakutkan.
- c. Terlibat kontak langsung dengan orang lain seperti orang tua, temanteman, guru maupun orang lain yang belum dikenal, karena orang tua, guru, dan teman-teman dapat mempengaruhi individu. Pengaruh yang baik dan positif seperti individu memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang sukses akan dapat membuat individu merasa lebih percaya diri, namun sebaliknya jika pengaruh yang diberikan tersebut buruk dan negatif maka individu dapat menjadi orang yang minder dan seperti tidak mempunyai harga diri.
- d. Keadaan psikologis. Bandura menekankan bahwa kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi oleh keadaan psikologis seseorang. Selama seseorang mengalami situasi yang penuh dengan

tekanan dan stress, maka hal ini dapat mengurangi kompetensi perasaan seseorang atau dapat membuat perasaan seseorang menjadi tidak nyaman dan tidak bagus sehingga rasa percaya seseorang tersebut dapat menurun.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah: penampilan fisik, faktor orangtua dan keluarga, penilaian teman sebaya serta prestasi.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMUN 1 Satu Bekasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri mempunyai hubungan dengan motivasi berprestasi sehingga diharapkan bagi siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi diharapkan lebih meningkatkan kepercayaan dirinya melalui belajar diskusi dengan teman, mengikuti ekstrakurikuler.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Reo Dina Regina Aplugi pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Tingkat Percaya Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Studi Keahlian Restoran SMK Negeri 7 Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat percaya diri dengan prestasi belajar siswa, terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa dan terdapat hubungan tingkat percaya diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Supartini pada tahun 2008 dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di SMK AL-HIDAYAH 1 Jakarta Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dimana  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} = 3,1$  dan  $t_{tabel} = 1,684$ ). Dalam perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai  $KD = 23\%$  yang artinya adalah besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa adalah 23% dan 77% hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

#### **F. Hipotesis**

1. Ada pengaruh antara persepsi siswa tentang MOS terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara.
2. Ada pengaruh antara persepsi siswa tentang MOS terhadap kepercayaan diri siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008: 13).

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah SMK 2 Bawang, Banjarnegara. Penelitian ini akan berlangsung bulan Juli 2012. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan waktu kegiatan belajar mengajar di SMK 2 Bawang, Banjarnegara, yaitu antara pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB.

#### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK 2 Bawang Banjarnegara tahun ajaran 2012/2013 sejumlah 240 siswa. Apabila subjek penelitian lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2006:134). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil

sampel penelitian sebesar 25% dari seluruh subjek penelitian, sehingga jumlah sampelnya sebanyak 60 siswa.

#### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

1. Persepsi Siswa tentang Pelaksanaan Masa Orientasi Siswa adalah cara pandang seorang siswa berdasarkan hasil pengamatan dan pengalamannya mengenai pelaksanaan kegiatan untuk menjembatani siswa baru mengenali berbagai kekhususan dari jenjang pendidikan barunya, berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial dan cara belajar yang berbeda dengan lingkungan pendidikan sebelumnya.
2. Motivasi Belajar adalah daya penggerak psikis dari dalam diri siswa yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan belajar melalui pengalaman dan latihan pada kegiatan belajar.
3. Kepercayaan Diri adalah suatu keyakinan seseorang atau individu akan kemampuan atau kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, agar mampu menghadapi segala rintangan atau tantangan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya serta mampu menyalurkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya yang diwujudkan melalui pekerjaannya.
4. Pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap motivasi belajar dan kepercayaan diri adalah pengaruh cara pandang siswa terhadap kegiatan MOS terhadap tingkat motivasi belajar dan kepercayaan diri pada siswa tersebut.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah "sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui" (Suharsimi Arikunto, 2006: 151).

### F. Instrumen Penelitian

Format jawaban dari kuesioner ini menggunakan *skala likert* dengan alternatif jawaban yang bersifat positif dengan ketentuan yaitu sangat setuju= 5, setuju= 4, netral= 3, tidak setuju=2, dan sangat tidak setuju= 1, dan yang bersifat negatif dengan ketentuan sangat setuju= 1, setuju= 2, netral= 3, tidak setuju=4, dan sangat tidak setuju= 5. Kisi-kisi dalam kuesioner penelitian ini untuk indikator persepsi siswa tentang MOS dari Depdikbud (1999). Indikator motivasi belajar dari Lunenburg &Ornstein (1999). Indikator kepercayaan diri Misiak dan Sexton yang dikutip oleh Bimo Walgito (1993). Berikut ini merupakan kisi-kisi dari kuesioner penelitian:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Kuesioner Penelitian

No	Variabel	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Persepsi siswa tentang MOS	Fungsi	1, 9	2, 8	4
		Tujuan	4, 7	3, 11	4
		Prinsip	5, 10	6, 12	4
2	Motivasi Belajar	Arah	1,11	3,7	4
		Intensitas	4,6	2,12	4

		Ketekunan	8,10	5,9	4
3	Kepercayaan Diri	Optimis	1,16	7,15	4
		Tanggung jawab	8,11	2,6	4
		Tenang	3,13	5,9	4
		Mandiri	10,14	4,12	4
				Total	40

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis diawali dengan uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas.

#### 1. Uji validitas dan reliabilitas

##### a. Uji validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas digunakan untuk memberikan keyakinan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan pada waktu sekarang dengan kecermatan yang baik.

Pengukuran uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *product moment*. Hasil penghitungan tiap-tiap item dibandingkan dengan tabel nilai *product moment*. Apabila hasil uji dari tiap item pertanyaan ternyata signifikan ( $p \text{ value} < 0,05$ ) atau  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka item pertanyaan tersebut valid dan dapat digunakan, namun apabila tidak signifikan ( $p \text{ value} > 0,05$ ) atau  $r$

hitung lebih kecil dari r tabel, maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Rumus teknik korelasi *product moment* :

$$r = \frac{N \left( \sum_{i=1}^N X_i Y_i \right) - \left( \sum_{i=1}^N X_i \sum_{i=1}^N Y_i \right)}{\sqrt{\left[ N \sum_{i=1}^N X_i^2 - \left( \sum_{i=1}^N X_i \right)^2 \right] \left[ N \sum_{i=1}^N Y_i^2 - \left( \sum_{i=1}^N Y_i \right)^2 \right]}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi *product moment*

X : skor tiap pertanyaan / item

Y : skor total

N : jumlah responden

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat keajegan (konsistensi) kuesioner. Setelah diketahui bahwa setiap item-item pertanyaan valid, dilanjutkan dengan analisa reliabilitas untuk mengetahui apakah instrumen tersebut cukup konsisten untuk mengukur gejala yang sama pada pengukuran yang berulang. Uji reliabilitas dari masing-masing faktor dilakukan dengan menggunakan Uji *Alpha-Cronbach*. Rumus Uji *Alpha-Cronbach*:

$$r = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

*Keterangan:*

$r$  = koefisien reliabilitas instrument (*cronbach alpha*)

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = total varians butir

$\sigma_t^2$  = total varians

Instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh  $>0,60$  (Suharsimi Arikunto, 2006: 196).

## 2. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah transformasi data mentah ke dalam bentuk yang akan memberi informasi untuk menjelaskan sekumpulan faktor dalam suatu situasi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan respon subjek penelitian. Analisis deskriptif dalam penelitian berupa skor maksimal, skor minimal, rata-rata (*mean*), kategori dan distribusi frekuensi. Pengkategorian pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Pengkategorian Hasil Penelitian

<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>
Sangat baik	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
Baik	$M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$
Cukup	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$
Buruk	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat buruk	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$

### 3. Analisis kuantitatif

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi. Untuk itu, perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang berupa uji normalitas, uji linieritas.

#### a. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2009: 163) salah satu cara untuk melakukan uji normalitas data adalah analisis *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah distribusi variabel berukuran normal/tidak. Statistik uji *Kolmogorov Smirnov* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$D = \text{Sup}_x |F_n(x) - F_0(x)|$$

Dimana,  $F_n(x)$  : nilai peluang kumulatif (fungsi distribusi kumulatif) berdasarkan data sampel dan  $F_0(x)$  : nilai peluang kumulatif (fungsi distribusi kumulatif) dibawah  $H_0 P(Z < z_i)$ . Hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : F_n(x) = F_0(x) \rightarrow$  data sampel berasal dari distribusi normal

$H_1 : F_n(x) \neq F_0(x) \rightarrow$  data sampel tidak berasal dari distribusi normal

$H_0$  ditolak jika  $D > D_\alpha$ , dimana  $D_\alpha$  adalah nilai kritis untuk uji *Kolmogorov Smirnov* satu sampel, diperoleh dari tabel *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria penerimaan normalitas dapat pula lihat dari nilai signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka distribusinya dinyatakan normal, sebaliknya jika lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  maka distribusi dinyatakan tidak normal.

**b. Uji Linieritas**

Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak, kalau membentuk garis linier maka analisis regresi dapat dilakukan (Sugiyono, 2007: 265). Uji linieritas menggunakan uji F dengan bantuan program komputer. Pengujian dilakukan dengan uji F penyimpangan data dari garis linier (*deviation from linearity*) yang digunakan untuk memprediksikan model. Kriteria yang digunakan untuk menguji linieritas adalah jika nilai signifikansi pada uji regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $>0,05$ ), maka disimpulkan korelasi yang diuji mempunyai model linier, sebaliknya jika hasilnya signifikan maka dapat disimpulkan terjadi hubungan yang tidak linier. Dapat pula menggunakan cara lain yaitu dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ , yaitu apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka terjadi korelasi yang linier.

**c. Uji Homoskedastisitas**

Uji homoskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi kesamaan variansi dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila variansi dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut “homoskedastisitas”, dan apabila berbeda disebut “heteroskedastisitas”. Model regresi yang baik adalah yang memenuhi

syarat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009: 125).

Metode yang digunakan untuk menyatakan terjadi homoskedastisitas menggunakan koefisien signifikansi (probabilitas). Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka terjadi homoskedastisitas, dan sebaliknya apabila probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Regresi**

Adapun metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi. Bentuk rumus umum persamaan regresi untuk model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + bX$$

$$Y_2 = a + bX$$

Keterangan:

$Y_1$  : Motivasi Belajar

$Y_2$  : Kepercayaan Diri

$a$  : Konstanta

$b$  : Koefisien Regresi

$X$  : Persepsi tentang Pelaksanaan MOS

Dalam menganalisis secara kuantitatif, juga dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi).

### 1) Uji t

Semua hipotesis diuji dengan signifikansi koefisien masing-masing variabel yang dihipotesiskan menggunakan alat statistik uji-t. Hipotesis juga diuji untuk melihat koefisien korelasi, melihat kuat lemahnya hubungan antara variabel bebas dan terikat. Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2005). Adapun kriteria pengujiannya yang digunakan untuk menerima atau menolak  $H_0$  yaitu jika  $p < \alpha$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, tetapi jika  $p \geq \alpha$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

### 2) Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang terbaik dalam analisis regresi, dalam hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilaksanakan beserta pembahasannya, yang secara garis besar akan diuraikan tentang analisis deskripsi variabel penelitian, pengujian prasyarat analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

#### A. Analisis Deskriptif

Data diperoleh dari tiga variabel, yaitu variabel persepsi siswa tentang MOS ( $X$ ), motivasi belajar ( $Y_1$ ), dan kepercayaan diri ( $Y_2$ ). Data tersebut diperoleh melalui angket. Analisis deskriptif meliputi deskripsi karakteristik responden dan deskripsi variabel penelitian.

##### 1. Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati meliputi umur dan jenis kelamin,. Hasil deskripsi karakteristik responden selengkapnya diuraikan sebagai berikut.

###### a. Deskripsi Umur

Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	14 tahun	6	10,0%
2	15 tahun	40	66,7%
3	16 tahun	14	23,3%
Total		60	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Berdasarkan tabel di atas responden paling banyak adalah responden dengan umur 15 tahun sebesar 66,7%, dan responden yang paling sedikit adalah responden dengan umur 14 tahun yaitu sebesar 10%. Hasil deskripsi ini mengindikasikan bahwa rentang umur responden antara 14 sampai 16 tahun, dengan mayoritas responden berumur 15 tahun.

b. Deskripsi Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki - laki	27	45%
2	Perempuan	33	55%
Total		60	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Berdasarkan tabel di atas responden terbanyak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 55% dan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebesar 45%. Proporsi responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada siswa berjenis kelamin laki-laki.

## 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel penelitian yang disajikan dengan statistik deskriptif. Berdasarkan desain penelitian maka sumber informasi yang diperoleh dari karyawan dideskripsikan dalam bentuk nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Perhitungan statistik deskriptif

variabel penelitian dengan program bantuan komputer, ringkasannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Persepsi siswa tentang MOS (X)	Motivasi belajar (Y <sub>1</sub> )	Kepercayaan diri (Y <sub>2</sub> )
Minimum	39,00	36,00	48,00
Maksimum	58,00	54,00	66,00
Rata-rata	49,53	45,27	55,63
Std. Deviasi	4,29	4,56	3,88

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

a. Deskripsi Variabel Persepsi Siswa tentang MOS (X)

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh nilai minimum untuk variabel persepsi siswa tentang MOS sebesar 39 dan nilai maksimum sebesar 58. Pengkategorian variabel persepsi siswa tentang MOS menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, buruk, sangat buruk yang didasarkan pada nilai *mean* dan *standar deviasi* variabel tersebut. Deskripsi variabel yang berupa hasil kategori persepsi siswa tentang MOS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Deskripsi Variabel Persepsi Siswa tentang MOS

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	$X > 48$	35	58,3%
2	Baik	$40 < X \leq 48$	24	40,0%
3	Cukup	$32 < X \leq 40$	1	1,7%
4	Buruk	$24 < X \leq 32$	0	0%
5	Sangat Buruk	$X \leq 24$	0	0%
Total			60	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi tentang MOS dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 68,3% dan hanya sebesar 1,7% yang mempersepsikan MOS dalam kategori cukup. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas persepsi siswa tentang MOS adalah sangat baik, yang berarti siswa beranggapan bahwa kegiatan MOS telah sesuai dengan fungsi, prinsip dan tujuan dari MOS itu sendiri. Siswa mempersepsikan kegiatan MOS sebagai sarana integrasi, pengenalan, dan penggalan kreativitas siswa baru.

b. Deskripsi Variabel Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh nilai minimum untuk variabel motivasi belajar sebesar 36 dan nilai maksimum sebesar 54. Pengkategorian variabel motivasi belajar menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, buruk, sangat buruk yang didasarkan pada nilai *mean* dan *standar deviasi* variabel tersebut. Deskripsi variabel yang berupa hasil kategori motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Deskripsi Variabel Motivasi Belajar

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	$X > 48$	15	25,0%
2	Baik	$40 < X \leq 48$	36	60,0%
3	Cukup	$32 < X \leq 40$	9	15,0%
4	Buruk	$24 < X \leq 32$	0	0%
5	Sangat Buruk	$X \leq 24$	0	0%
Total			60	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi belajar dalam kategori baik yaitu sebesar 60%.

Hanya 15% yang mempersepsikan motivasi belajar dalam kategori cukup dan tidak ada yang mempersepsikan motivasi belajar dalam kategori buruk maupun sangat buruk.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dipersepsikan dalam kategori baik oleh sebagian besar responden, yang berarti bahwa responden yang merupakan siswa kelas X SMK 2 Bawang Banjarnegara tahun ajaran 2012/2013 mayoritas memiliki motivasi belajar yang baik, yang berarti bahwa siswa telah memiliki arah yang jelas, intensitas dan ketekunan dalam belajar.

c. Deskripsi Variabel Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh nilai minimum untuk variabel kepercayaan diri sebesar 48 dan nilai maksimum sebesar 54. Pengkategorian variabel kepercayaan diri menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, buruk, sangat buruk yang didasarkan pada nilai *mean* dan *standar deviasi* variabel tersebut. Deskripsi variabel yang berupa hasil kategori kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Deskripsi Variabel Kepercayaan Diri

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	$X > 64$	1	1,7%
2	Baik	$53 < X \leq 64$	41	68,3%
3	Cukup	$43 < X \leq 53$	18	30,0%
4	Buruk	$32 < X \leq 43$	0	0%
5	Sangat Buruk	$X \leq 32$	0	0%
Total			60	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar kepercayaan diri responden berada dalam kategori baik yaitu sebesar 68,3% dan 1,7% mempunyai kepercayaan diri dalam kategori sangat baik. Masih ada sebesar 30% yang mempunyai kepercayaan diri dalam kategori cukup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara umum responden siswa kelas X SMK 2 Bawang Banjarnegara tahun ajaran 2012/2013 memiliki kepercayaan diri yang baik, namun masih ada siswa yang kurang percaya pada kemampuan yang ada dalam dirinya.

## **B. Analisis Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap kepercayaan diri dan pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap kepercayaan diri. Analisis data yang dilakukan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana (uji t), dengan sebelumnya dilakukan pengujian prasyarat analisis.

### **1. Pengujian Persyaratan Analisis**

Ada tiga macam uji persyarat analisis yang diperlukan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji heteroskedastisitas.

#### **a Uji Normalitas**

Salah satu syarat untuk menganalisis data adalah dengan melakukan uji normalitas sebaran. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data pada masing-masing variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan untuk memenuhi persyaratan penggunaan statistik parametris yang

menghendaki data yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal (Sugiyono, 2007: 25). Selain itu uji normalitas dilakukan untuk menghindari bias dalam perhitungannya. Uji asumsi normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Kriteria penerimaan normalitas adalah jika nilai signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka distribusinya dinyatakan normal, sebaliknya jika lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka distribusi dinyatakan tidak normal (Imam Ghozali, 2009). Hasil penghitungan untuk semua variabel disajikan dalam tabel berikut ini:

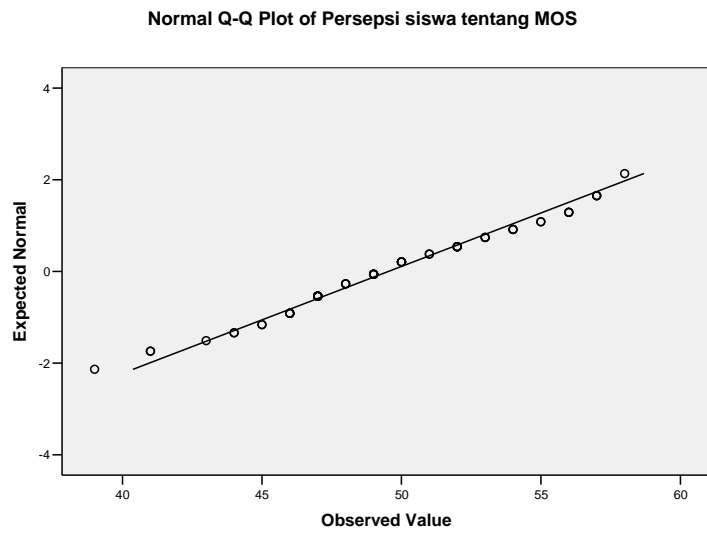
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Persepsi siswa tentang MOS (X)	0,715	Normal
Motivasi belajar ( $Y_1$ )	0,716	Normal
Kepercayaan diri ( $Y_2$ )	0,691	Normal

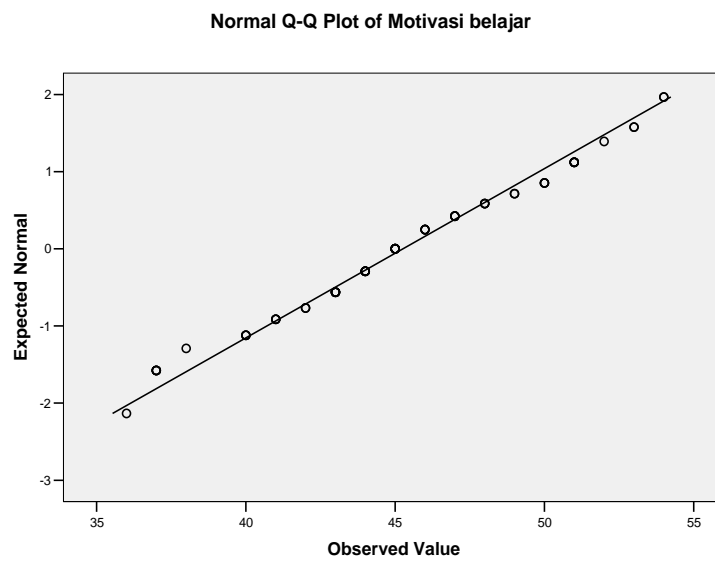
Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi tiap-tiap variabel lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran ketiga variabel penelitian ini adalah normal, sehingga memenuhi syarat agar dapat dianalisa lebih lanjut.

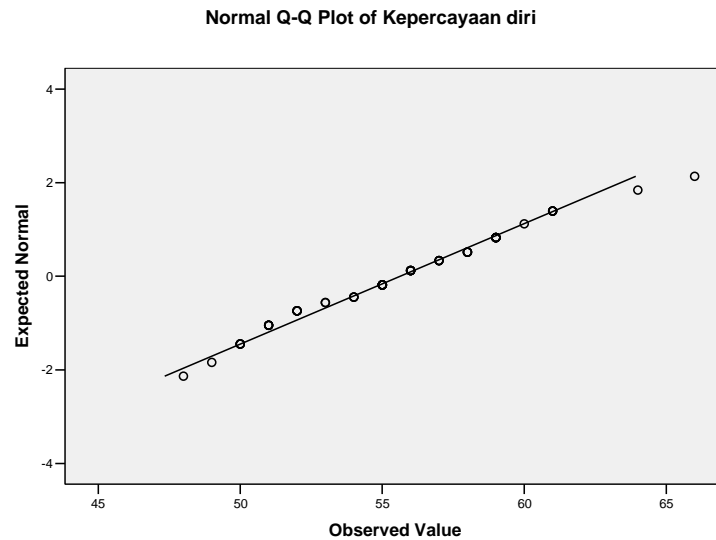
Selain menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, pengujian normalitas juga dilakukan dengan melihat grafik PP plot. Hasil pengujian melalui grafik PP plot untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Grafik PP Plot Persepsi Siswa Tentang MOS



Gambar 4.2 Grafik PP Plot Motivasi Belajar



Gambar 4.3 Grafik PP Plot Kepercayaan Diri

Grafik PP plot untuk masing-masing variabel persepsi siswa tentang MOS, motivasi belajar dan kepercayaan diri terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, oleh karena itu dikatakan variabel penelitian adalah normal.

#### **b Uji Linieritas**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) mempunyai hubungan yang linier. Pengujian linieritas untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar, yang berarti model yang didapat adalah model linier karena pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier. Dilakukan dengan uji F penyimpangan data dari garis linier (*deviation from linearity*) yang digunakan untuk memprediksikan model.

Kriteria yang digunakan untuk menguji linieritas adalah jika nilai sig. uji regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $>0,05$ ), maka disimpulkan korelasi yang diuji mempunyai model linier, sebaliknya jika hasilnya signifikan maka dapat disimpulkan terjadi hubungan yang tidak linier. Berikut ini merupakan hasil uji linieritas.

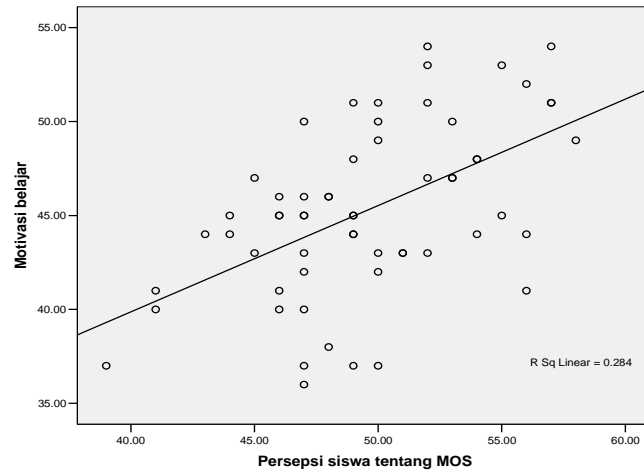
Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. <i>deviation from linearity</i>	Kesimpulan
$X \rightarrow Y_1$	0,842	Linier
$X \rightarrow Y_2$	0,163	Linier

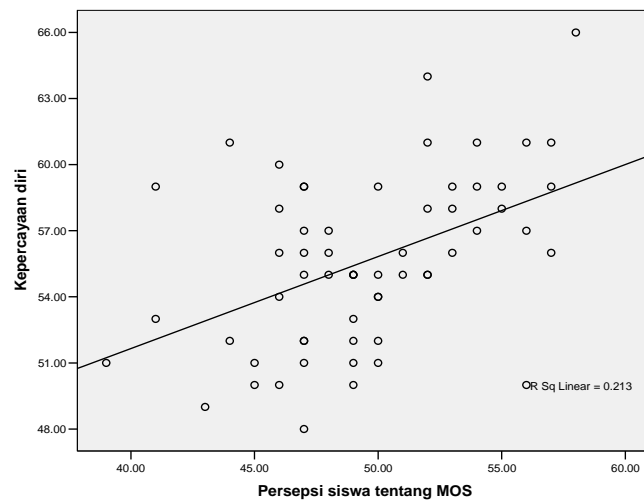
Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai sig. antara variabel persepsi siswa tentang MOS (X) terhadap motivasi belajar ( $Y_1$ ), dan persepsi siswa tentang MOS (X) terhadap kepercayaan diri ( $Y_2$ ), masing-masing sebesar 0,842 dan 0,163. Hasil tersebut menunjukkan tidak signifikan. Nilai signifikansi untuk masing-masing variabel  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adalah berbentuk linier.

Linier tidaknya suatu variabel independen terhadap variabel dependen dapat pula dilihat dari grafik linier atau *scatter plot* antara X dan Y. *Scatter plot* antara variabel persepsi siswa tentang MOS (X) terhadap motivasi belajar ( $Y_1$ ), dan persepsi siswa tentang MOS (X) terhadap kepercayaan diri ( $Y_2$ ) ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 4.4 *Scatter Plot* antara X dan  $Y_1$



Gambar 4.5 *Scatter Plot* antara X dan  $Y_2$

Grafik *scatter plot* di atas menunjukkan hubungan yang linier antara variabel X dan Y, yang berarti bahwa meningkatnya nilai X akan diikuti oleh meningkatnya nilai Y.

### c Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi kesamaan variansi dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dilakukan uji homogenitas agar koefisien regresi yang didapatkan telah sah (benar) dan dapat diterima, sehingga kesimpulan yang didapat dapat dipertanggungjawabkan. Apabila variansi dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang memenuhi syarat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2009: 26).

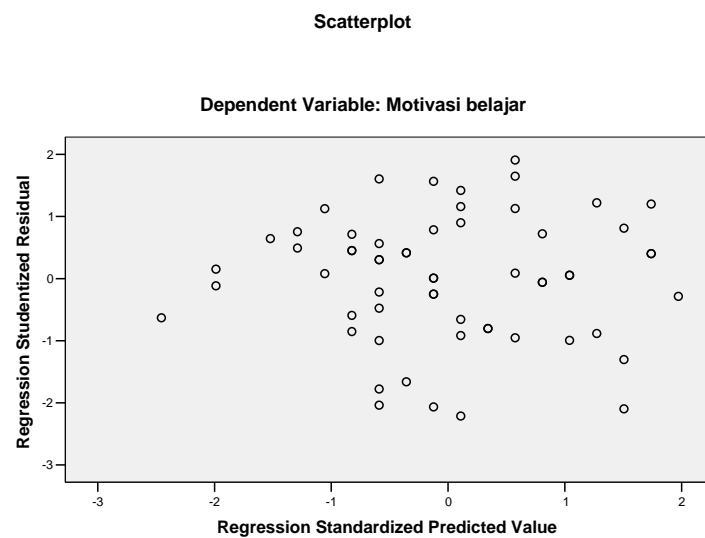
Uji yang digunakan untuk menguji terjadi tidaknya homoskedastisitas digunakan uji *Glejser* yaitu dengan cara meregresikan absolute residual dengan variabel independen. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka terjadi homoskedastisitas, dan sebaliknya apabila probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

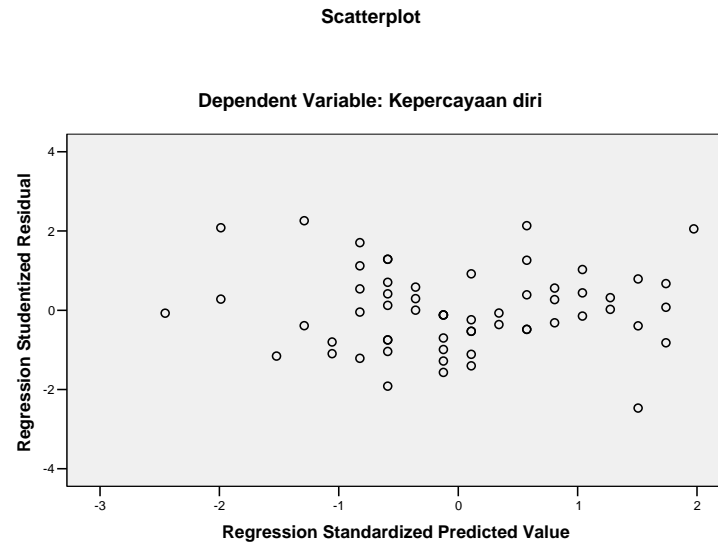
Variabel Dependen	Sig.	Kesimpulan
Y <sub>1</sub>	0,327	homoskedastisitas
Y <sub>2</sub>	0,533	homoskedastisitas

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel  $> 0,05$  sehingga disimpulkan terjadi homoskedastisitas. Selain uji *Glejser*, salah satu uji untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *scatter plot* antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Hasil uji *scatter plot* ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 4.6 *Scatter Plot*  $Y_1$  dengan Residual



Gambar 4.7 *Scatter Plot*  $Y_2$  dengan Residual

Hasil pengujian heteroskedastisitas yang ditunjukkan dengan *scatter plot* di atas, memperlihatkan hasil bahwa titik-titik pada *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

## 2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yang perlu diuji. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Penjelasan untuk masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

### a. Pengujian Hipotesis Pertama

Rumusan hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang MOS (X) berpengaruh terhadap motivasi belajar ( $Y_1$ ). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil analisis antara variabel persepsi siswa tentang MOS (X) terhadap motivasi belajar ( $Y_1$ ). seperti terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis X terhadap  $Y_1$

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t <sub>hitung</sub>	Sig.
Persepsi siswa tentang MOS	0,566	4,800	0,000
Konstanta = 17,219			
R = 0,533			
R <sup>2</sup> = 0,284			

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Dari hasil analisis seperti ditunjukkan dalam tabel di atas, maka dapat ditulis bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 17,219 + 0,566 X$$

Variabel persepsi siswa tentang MOS memiliki nilai t<sub>hitung</sub> sebesar 4,800 dengan nilai signifikansi 0,000. Kriteria penerimaan hipotesis yaitu  $H_0$  ditolak apabila nilai signifikansi kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Nilai signifikansi pada variabel persepsi siswa tentang MOS kurang dari taraf kesalahan 0,05 dan koefisien regresi yang didapat bernilai positif sebesar 0,566 sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang MOS berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Hal itu berarti bahwa semakin baik persepsi siswa tentang MOS maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,533 apabila dihubungkan dengan pedoman interpretasi korelasi maka korelasi atau hubungan antara persepsi siswa tentang MOS dengan motivasi belajar adalah sedang. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,284 menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang MOS memiliki kontribusi pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 28,4%. Hal ini berarti bahwa persepsi siswa tentang MOS mempengaruhi motivasi belajar sebesar 28,4% dan sisanya 71,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

#### b. Pengujian Hipotesis Kedua

Rumusan hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang MOS ( $X$ ) berpengaruh terhadap kepercayaan diri ( $Y_2$ ). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil analisis antara variabel persepsi siswa tentang MOS ( $X$ ) terhadap kepercayaan diri ( $Y_2$ ). seperti terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Analisis  $X$  terhadap  $Y_2$

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t <sub>hitung</sub>	Sig.
Persepsi siswa tentang MOS	0,417	3,960	0,000
Konstanta = 34,956			
R = 0,461			
R <sup>2</sup> = 0,213			

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Dari hasil analisis seperti ditunjukkan dalam tabel di atas, maka dapat ditulis bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 34,956 + 0,417 X$$

Variabel persepsi siswa tentang MOS memiliki nilai t hitung sebesar 3,960 dengan nilai signifikansi 0,000. Kriteria penerimaan hipotesis yaitu  $H_0$  ditolak apabila nilai signifikansi kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Nilai signifikansi pada variabel persepsi siswa tentang MOS kurang dari taraf kesalahan 0,05 dan koefisien regresi yang didapat bernilai positif sebesar 0,417 sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang MOS berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri. Hal itu berarti bahwa semakin baik persepsi siswa tentang MOS maka semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa.

Nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,461 apabila dihubungkan dengan pedoman interpretasi korelasi maka korelasi atau hubungan antara persepsi siswa tentang MOS dengan kepercayaan diri adalah sedang. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,213 menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang MOS memiliki kontribusi pengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 21,3%. Hal ini berarti bahwa persepsi siswa tentang MOS mempengaruhi kepercayaan diri sebesar 21,3% dan sisanya 78,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh Persepsi Siswa tentang MOS terhadap Motivasi Belajar**

Persepsi siswa tentang pelaksanaan MOS diartikan sebagai:

Cara pandang seorang siswa berdasarkan hasil pengamatan dan pengalamannya mengenai pelaksanaan kegiatan untuk menjembatani siswa baru mengenali berbagai kekhususan dari jenjang pendidikan barunya, berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial dan cara belajar yang berbeda dengan lingkungan pendidikan sebelumnya. Persepsi ini ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi (Krech, dkk. dalam Sri Tjahjorin Sugiharto, 2001: 19).

Penelitian ini berdasarkan hasil analisa uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 4,800 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari taraf kesalahan 0,05 dan koefisien regresi yang didapat bernilai positif sebesar 0,566 sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang MOS berpengaruh positif terhadap bahwa motivasi belajar. Hipotesis pertama yang menyatakan persepsi siswa tentang MOS berpengaruh positif terhadap bahwa motivasi belajar SMKN 2 Bawang Banjarnegara adalah diterima.

Dilihat dari persepsi siswa kelas X SMKN 2 Bawang Banjarnegara terhadap MOS, maka sebagian besar siswa mempersepsikan MOS pada kategori sangat baik dan baik sebesar, hal ini mengindikasikan bahwa siswa beranggapan kegiatan MOS merupakan sarana integrasi, pengenalan, dan penggalan kreativitas siswa baru. Siswa mempersepsikan MOS sebagai ajang untuk menghayati visi dan misi dari sekolah atau lembaga pendidikan yang baru. Persepsi yang baik tentang MOS ini juga menunjukkan bahwa siswa beranggapan bahwa kegiatan MOS telah sesuai dengan fungsi, prinsip dan tujuan dari MOS itu sendiri. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kegiatan MOS yang diberikan oleh pihak sekolah SMKN 2 Bawang Banjarnegara dilaksanakan dengan kegiatan yang

bermanfaat bagi siswa baru sesuai dengan pedoman dari Depdikbud. Khususnya untuk menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa maka kegiatan MOS diisi dengan pengenalan kurikulum, dinamika sekolah, tata peraturan sekolah, wawasan wiyata mandala, wawasan dunia kerja dan cara belajar di SMK, hal tersebut dikarenakan proses belajar mengajar dalam tingkat pendidikan di SMK berbeda dengan proses belajar mengajar di SMA dimana di SMK lebih banyak materi praktik.

Persepsi siswa tentang MOS berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, yang berarti bahwa semakin baik persepsi siswa tentang MOS maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa kelas X SMK 2 Bawang Banjarnegara sebagian besar berada pada kategori baik dan sangat baik. Hal ini berarti bahwa siswa telah memiliki arah yang jelas, intensitas dan ketekunan dalam belajar. Siswa yang mengikuti kegiatan MOS di SMKN 2 Bawang Banjarnegara mempersepsikan dengan baik kegiatan yang diikutinya karena kegiatan MOS memberikan materi mengenai cara untuk membagi waktu dalam belajar serta memberikan motivasi agar para siswa semangat untuk belajar.

Berdasarkan hasil kategori kedua variabel yaitu persepsi siswa tentang MOS dan motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi siswa tentang MOS akan diikuti oleh semakin tingginya motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil kategori pada kedua variabel tersebut yang mempunyai kelas kategorisasi yang hampir sama, yaitu pada kelas kategori baik.

Hasil penelitian yang didapat masih terlihat adanya siswa yang memiliki motivasi belajar dalam kategori cukup, yang ditunjukkan dari adanya siswa yang kurang memiliki waktu untuk belajar di rumah karena banyaknya tugas di sekolah dan siswa yang kurang termotivasi untuk belajar kelompok bersama dengan teman-teman sekelasnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa para siswa di SMKN 2 Bawang Banjarnegara yang mengikuti kegiatan MOS masih mempunyai motivasi belajar yang masuk dalam kategori cukup. Keadaan ini dikarenakan para siswa masih dalam tahap proses beradaptasi dengan cara belajar di tingkat SMK, karena sistem belajarnya tentu berbeda dengan siswa yang masih duduk di bangku tingkat menengah pertama.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa persepsi siswa tentang MOS mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan “daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan serta pengalaman” (Martini Yamin, 2006: 80). Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil berupa prestasi yang optimal, sesuai dengan fungsi dari motivasi belajar itu sendiri yaitu sebagai sarana menggerakkan siswa untuk mencapai prestasi yang optimal.

Besarnya kontribusi pengaruh antara persepsi siswa tentang MOS terhadap motivasi belajar cukup besar. Prinsip dasar yang harus diterapkan dalam MOS yakni bahwa kegiatan MOS merupakan sarana integrasi, pengenalan, dan penggalan kreativitas siswa baru, sehingga

sekolah dapat semakin mendampingi dan mengembangkan bakat-bakat siswa tersebut dan pada akhirnya dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa didik itu sendiri.

## **2. Pengaruh Persepsi Siswa tentang MOS terhadap Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan “suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya” (Hakim, 2005: 6). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri berarti ia percaya pada kemampuan yang ada dalam dirinya. Seseorang yang kurang percaya diri akan menjadi pesimis dalam menghadapi setiap kesukaran, karena sudah terbayang kegagalan sebelum mencoba untuk menghadapi setiap kesukaran atau persoalan tersebut dan sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan merasa optimis dan yakin dapat menghadapi halangan atau rintangan dengan sukses.

Kepercayaan diri dipersepsikan sebagian besar berada dalam kategori baik . Ini mengindikasikan bahwa siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara telah memiliki kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri ini terlihat dari sikap yang dimiliki para siswa, yaitu sikap optimis untuk selalu memandang masa depan dengan harapan yang baik, sikap tenang dan yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak cemas dalam mengatasi situasi yang dihadapinya, sikap bertanggung jawab atas segala risiko dari tindakannya serta sikap mandiri untuk tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan suatu kegiatan. Sebagian besar responden

yaitu para siswa di SMKN 2 Bawang Banjarnegara yang telah mengikuti kegiatan MOS mempunyai sikap percaya diri yang baik yang ditunjukkan dengan sikap kemandirian dalam melakukan kegiatan. Terlebih para siswa pada saat ini telah masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu pada tingkat SMK sehingga harus mampu untuk melakukan kegiatan sendiri dan tidak tergantung dari bantuan orang lain. Para siswa juga telah mempunyai rasa optimis yang tinggi untuk masa depannya, dikarenakan setelah mengikuti kegiatan MOS para siswa menjadi terbuka wawasannya mengenai prospek bagi lulusan SMK.

Berdasarkan hasil penelitian masih terlihat adanya siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam kategori cukup, yang ditunjukkan dari masih adanya siswa yang meminta pendapat orang lain mengenai keputusan yang akan dibuat, adanya siswa yang cemas pada kemampuannya untuk dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sekolah, serta kurangnya kemandirian siswa untuk menghadapi permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Para siswa yang telah mengikuti kegiatan MOS di SMKN 2 Bawang Banjarnegara memang tidak semuanya memiliki kategori kepercayaan diri dalam kategori baik, ada yang masuk dalam kategori cukup. Hal tersebut berarti para siswa tersebut belum sepenuhnya memiliki rasa kepercayaan diri yang baik setelah mengikuti kegiatan MOS dikarenakan masih dalam tahap adaptasi dengan perubahan di sekolahnya yang baru, masih dalam tahap pengenalan dengan

teman-teman yang baru dan belum sepenuhnya dapat hidup dengan mandiri.

Penumbuhan rasa kepercayaan diri pada diri siswa dapat dilakukan dengan cara diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang melainkan melalui pengalaman hidup dan proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Interaksi di lingkungan tersebut harus berjalan secara seimbang dan terus menerus.

Persepsi yang baik atas MOS yang dirasakan oleh siswa senada dengan hasil kategori untuk kepercayaan diri yang menunjukkan bahwa sebagian besar kepercayaan diri siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi siswa tentang MOS maka akan diikuti oleh tingginya kepercayaan diri siswa, begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hasil kategori pada kedua variabel tersebut yang mempunyai kelas kategorisasi yang hampir sama, yaitu pada kelas kategori baik. Para siswa di SMKN 2 Bawang Banjarnegara yang mengikuti kegiatan MOS mempersepsikan kegiatan MOS dengan baik dan dapat bermanfaat bagi kepercayaan diri para siswa. Hal tersebut dikarenakan dengan mengikuti kegiatan MOS maka para siswa mendapatkan materi ataupun kegiatan yang dapat untuk menambah kepercayaan diri siswa.

Kegiatan tersebut diantaranya adalah diskusi kelompok, pelatihan baris berbaris, *outbond* dan mempresentasikan hasil diskusi tersebut ke depan kelas. Kegiatan seperti itu dapat melatih kepercayaan diri siswa untuk dapat melatih diri bicara di depan publik. Tindakan seperti perkataan yang membentak, membodohkan perploncoan hanya akan membuat siswa semakin kurang percaya diri.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, bahwa persepsi siswa tentang MOS berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri adalah terbukti. Persepsi siswa tentang MOS memberikan pengaruh yang positif terhadap kepercayaan diri. Siswa yang memiliki persepsi yang baik tentang kegiatan MOS akan berdampak pada tingkat kepercayaan diri siswa tersebut.

Pengaruh yang positif ini tercipta karena siswa memiliki persepsi yang baik tentang kegiatan MOS, dimana siswa berkeyakinan bahwa kegiatan MOS yang dilakukan di sekolah merupakan ajang untuk menjembatani siswa mengenali berbagai kekhususan dari jenjang pendidikan barunya, berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial dan cara belajar. Melalui MOS siswa akan mengenal lingkungan sekolah, mulai dari dinamika sekolah, tata peraturan, kebijakan sekolah, dan anggota-anggota staf sekolah. Kegiatan MOS menjadi salah satu sarana pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter dalam diri siswa berguna untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan mental, salah satunya yaitu kepercayaan diri siswa didik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara, dengan besarnya pengaruh sebesar 28,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Semakin baik persepsi siswa tentang MOS maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya.
2. Terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang MOS terhadap kepercayaan diri siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara, dengan besarnya pengaruh sebesar 21,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Semakin baik persepsi siswa tentang MOS maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, begitupun sebaliknya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh persepsi siswa tentang MOS terhadap motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa SMKN 2 Bawang Banjarnegara, berikut ini dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Pihak sekolah hendaknya senantiasa mengontrol dan memberikan pengawasan terhadap praktik kegiatan MOS yang dilaksanakan bagi siswa baru. Pihak sekolah harus selalu memastikan bahwasanya panitia MOS dalam melaksanakan kegiatan masa orientasi siswa telah sesuai dengan fungsi dan tujuan dari MOS itu sendiri, sehingga tujuan orientasi sekolah tercapai serta untuk menghindari kegiatan MOS hanya dijadikan sebagai ajang perploncoan bagi siswa baru.
2. Siswa didik diharapkan dapat memanfaatkan dengan baik kegiatan MOS sebagai sarana integrasi, pengenalan lingkungan sekolah dan ajang penggalan kreativitas, karena sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa persepsi MOS yang baik dari siswa dapat memberikan motivasi belajar dan kepercayaan diri bagi siswa tersebut.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Angelis, De Barbara. 1997. *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Asngari PS. 1984. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Karesidenan dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluh Pertanian di Negara Bagian Texas Amerika Serikat*. Media Peternakan Vol 9. No.2 Fakultas Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Atkinson, R.L, Atkinson, R.C, Hilgard, E.R. 1991. *Penghantar Psikologi*. Edisi8. Jakarta : Erlangga.
- Bimo Walgito. 1993. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Chaplin, James. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Grafindo Persada.
- Cheng, Helen, and Adrian Furnham. Personality, Peer Relation, and Self Confidence as Predictors of Happiness and Loneliness. *Journal of Adolescence* 2002, 25. Published by Elsevier Science Ltd.
- Daradjat. 1990. *Kesehatan Mental*. Edisi Keenambelas. Jakarta: CV. Haji.
- Deci, E. L, Vallerand. 1991. *Motivation and Education: The Self Determining Perspective*. Educational Psychologist.
- Depdikbud. 1999. *Panduan MOS*. Jakarta: Depdikbud.
- Gardner, R.C. 2001. *Integrative Motivations: Past, Present and Future*. Distinguished Lecturer Series. Tokyo: Temple University Japan.
- Gibson. 1986. *Organisasi Perilaku Struktur Proses*. Edisi Kedelapan. Jilid I. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Graye, Richard. Performance and Self Perception. *International Journal of Existensial Psychotherapy*. Vol. 2. No. 2. 2008. Tyndale University.
- Hamdan. 2012. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMUN 1 Satu Bekasi*. Skrispi. Jakarta: Universitas Guna Darma.

- Hujair. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania.
- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jalaludin Rakhmat. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kumara. 1988. *Studi Penelitian tentang Validitas*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lunenburg & Ornstein. 1999. *Educational Administration Concept and Practices*. 3<sup>rd</sup> Ed. Belmont CA: Wadsworth.
- Martinis Yamin. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 1990. *Pengembangan Kurikulum (Dasar-dasar Pengembangannya)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Reo Dina Regina Aplugi. 2010. *Hubungan Tingkat Percaya Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Studi Keahlian Restoran SMK Negeri 7 Malang*. Skripsi. Malang: UMM.
- Ruch, Floyd L. 1967. *Psychology and Life*. 7Edt. Scoot Atlanta: Foresman and Company.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shawn M. Glynn. 2005. Motivation to Learn in General Education Programs. *The Journal of General Education*, Vol. 54. No. 2. Penn State University Press.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supartini. 2008. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di SMK AL-HIDAYAH 1 Jakarta Selatan*. Skripsi. Jakarta: STKIP Purnama Jakarta.

Thursan Hakim. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.

Tomlinson, Carol dan Keasey. 1985. *Child Development*. Illinois.

Yusuf. 1991. *Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Rineka Cipta.

**Website:**

Asroni Paslah. 2011. Pencapaian Program Wajib Belajar 9 Tahun. Diakses melalui <http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/12/pencapaian-program-wajib-belajar-9-tahun/>

Wangsajaya. 2011. Artikel. Diakses dari [sman8jkt.sch.id/web/pada tanggal 5 Februari 2012](http://sman8jkt.sch.id/web/pada_tanggal_5_Februari_2012).

<http://allfreedownloadable-info.blogspot.com/2011/02/penelitian-sosiologiku-1.html>

Sukajiyah. 2011. Pendidikan Karakter dalam Masa Orientasi Siswa (MOS). Diakses melalui <http://sukasains.com/tulisanku/pendidikan-karakter-dalam-masa-orientasi-siswa-mos/>.